
ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN TENUN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PENGRAJIN (STUDI PADA BADAN USAHA MILIK DESA MASALILI KECAMATAN KONTUNAGA KABUPATEN MUNA)

Azlan, Mustakim, Sahrin

Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo

azlan.admbisnis016@gmail.com, siratangmustakim@gmail.com, sahrin.se@uho.ac.id

Kendari, 93232, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Abstract

This study aims to determine how the Development of Weaving Craft Business in Creative BUMDes in Masalili Village, Kontunaga District, Muna Regency in Increasing Craftsmen's Income. Data collection methods used in this study are interviews, and documentation. Data analysis techniques used are Data Collection, Data Reduction, Data Display, and Conclusion Drawing / Verification. The informants in this study were the Masalili Village Secretary, the Masalili Village BUMDes Creative Chairman, the Masalili Village BUMDes Creative Trading Business Unit Head, and 6 Masalili Village BUMDes weavers. The technique of determining the informant used was purposive sampling, namely determining the informant by determining the sample technique with certain considerations so that it was suitable to be used as an informant. The results of research and discussion indicate that the business development undertaken by the Masalili Village Creative BUMDes include expansion of economies of scale which includes the use of labor that has the ability / skills and technological development and increasing the scale of production for these Creative BUMDes and expanding the scope of business includes adding types of fabric motifs new weaving that is different from now in production (diversification). Increasing the income of craftsmen by developing the Weaving Craft Trade Business Unit is already quite optimal. This can be seen from the revenue of BUMDes Creative weaving craftsmen after running the development program which has experienced a drastic increase.

Keywords: Business Development, BUMDes, Craftsman Income.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Pengembangan Usaha Kerajinan Tenun Pada BUMDes Kreatif Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna Dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin. metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Pengumpulan Data, *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan). Informan dalam penelitian ini adalah Sekertaris Desa Masalili, ketua BUMDes Kreatif Desa Masalili, Ketua Unit Usaha Dagang BUMDes Kreatif Desa Masalili, dan 6 orang penenun BUMDes Kreatif Desa Masalili. Teknik Penentuan Informan yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga layak dijadikan informan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa Pengembangan usaha yang dilakukan oleh BUMDes Kreatif Desa Masalili di antaranya perluasan skala ekonomis yang meliputi penggunaan tenaga kerja yang punya kemampuan/keterampilan dan pengembangan teknologi dan peningkatan skala produksi untuk BUMDes Kreatif ini dan perluasan cakupan usaha meliputi menambah jenis motif kain tenun baru yang berbeda dengan sekarang diproduksi (diversifikasi). Peningkatan pendapatan pengrajin dengan cara pengembangan usaha Unit Usaha Dagang kerajinan tenun sudah cukup optimal. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan pengrajin tenun BUMDes Kreatif setelah menjalankan program pengembangan mengalami peningkatan drastis.

Kata Kunci : Pengembangan Usaha, BUMDes, Pendapatan Pengrajin.

PENDAHULUAN

Menurut Nalder (Hardjana, 2001) pengembangan adalah kegiatan-kegiatan belajar yang akan diadakan dalam jangka waktu tertentu guna memperbesar kemungkinan untuk meningkatkan kinerja. Selanjutnya menurut Hasibuan (2009), dalam bukunya manajemen sumber daya manusia mengatakan bahwa pengembangan adalah suatu usaha meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan pelatihan Sedangkan Menurut Zaharuddin (2010), usaha atau dapat juga disebut suatu perusahaan adalah suatu bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan di suatu daerah dalam suatu Negara.

Jadi, Pengembangan suatu usaha adalah tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan kedepan, motivasi dan kreativitas. Jika hal ini dapat dilakukan oleh setiap wirausaha, maka besarlah harapan untuk dapat menjadikan usaha yang semula kecil menjadi skala menengah bahkan menjadi sebuah usaha besar.

Menurut Raharjo (Syaifuddin dan Murwandani, 2015), kerajinan adalah suatu hal yang bernilai sebagai kreatifitas alternatif, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Pada umumnya, kerajinan dikaitkan dengan unsur seni yang kemudian disebut dengan seni kerajinan. Menurut Yayat (Ningsih, 2013), kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan dengan barang yang dihasilkan melalui ketempilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan yang dihasilkan biasanya terbuat dari berbagai bahan, dari kerajinan ini dapat menghasilkan hiasan atau benda hias maupun barang pakai yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suryana (2001), teknik pengembangan usaha terbagi dua yaitu sebagai berikut :

a. Perluasan Skala Ekonomis

Cara ini dapat dilakukan dengan menambah skala produksi, tenaga kerja, teknologi, sistem distribusi, dan tempat usaha. Ini dilakukan bila perluasan usaha atau peningkatan *output* akan menurunkan biaya jangka panjang, yang berarti mencapai skala ekonomis (*economics of scale*). Sebaliknya, bila peningkatan *output* mengakibatkan peningkatan biaya jangka panjang (*diseconomics of scale*), maka tidak baik untuk dilakukan. Dengan kata lain, bila produk barang dan jasa yang dihasilkan sudah mencapai titik paling efisien, maka memperluas skala ekonomi tidak bisa dilakukan, sebab akan mendorong kenaikan biaya. Skala usaha ekonomi terjadi apabila perluasan usaha atau peningkatan *output* menurunkan biaya jangka panjang.

b. Perluasan Cakupan Usaha

Cara ini bisa dilakukan dengan menambah jenis usaha baru, produk, dan jasa baru yang berbeda dari yang sekarang diproduksi (diversifikasi), serta dengan teknologi yang berbeda. Dengan demikian, lingkup usaha ekonomis dapat didefinisikan sebagai suatu diversifikasi usaha ekonomis yang ditandai oleh total biaya produksi gabungan (*joint total production cost*) dalam memproduksi dua atau lebih jenis produk secara bersama-sama adalah lebih kecil dari pada penjumlahan biaya produksi masing-masing produk itu apabila diproduksi secara terpisah.

Menurut (Harmiati, 2017) Badan Usaha Milki Desa (BUMDes) yang merupakan amanat dari UU Tahun 2014, yang mengatakan bahwa BUMDes dibentuk atas dasar semangat kekeluargaan dan gotong royong untuk mendayagunakan kualitas hidup manusia, penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan kebutuhan dasar,

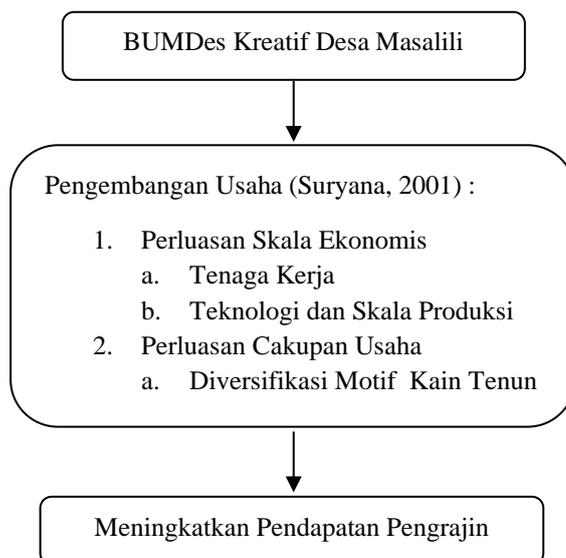
pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Menurut Maryunani (Wijaya, 2018), BUMDes adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan membangun kerekatan ekonomi masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Jadi, BUMDes adalah suatu lembaga usaha yang artinya memiliki fungsi untuk melakukan usaha dalam rangka mendapatkan suatu hasil seperti keuntungan atau laba.

Menurut (Nababan, 2009) pendapatan atau *income* masyarakat adalah hasil penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sector produksi dan sektor ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi.

Table 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Pengembangan Bumdes Sidowayah Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Jawa Tengah Allwar, dkk (2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder 2. Menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi 3. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan 	Objek yang ditinjau dalam penelitian ini adalah Pengembangan Bumdes Sidowayah Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Jawa Tengah
2	Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta Zulkarnaen (2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder 2. Menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi 3. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan 	Objek yang ditinjau dalam penelitian ini adalah Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta
3	Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. (Mujiyono, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder 2. Menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi 3. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan 	Objek yang ditinjau dalam penelitian ini adalah Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. Objek yang ditinjau dalam penelitian ini adalah pengembangan usaha Badan Usaha Milik Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga layak dijadikan informan. Informan dalam penelitian ini adalah Sekertaris Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna, anggota BUMDes, dan pelaku usaha kerajinan kain tenun di Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah Sekertaris Desa Masalili, Sekrtaris Desa Masalili, ketua BUMDes Kreatif Desa Masalili, Ketua Unit Usaha Dagang BUMDes Kreatif Desa Masalili, dan 6 orang penunun BUMDes Kreatif Desa Masalili.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data hasil wawancara dengan informan yang memberikan penjelasan dalam narasi untuk mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dan dokumentasi.

Adapun tahapan-tahapan dalam proses analisis data, menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) yaitu :

1. Pengumpulan Data; Proses awal dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data-data yang ada di lapangan, baik hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data); Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak jumlahnya, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.



3. *Data Display* (penyajian data); Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.
4. *Conclusion Drawing /verification*; Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Defenisi Konsep

1. Pengembangan usaha adalah suatu cara yang disatukan dan terpadu yang mengkombinasikan keadaan internal dan keadaan eksternal Badan Usaha Milik Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan Badan Usaha Milik Desa tersebut akan tercapai jika pelaksanaannya tepat. Indikator pengembangan usaha yang dilakukan Badan Usaha Milik Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna yaitu :
 - a. Perluasan Skala Ekonomis
Perluasan Skala Usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menambah skala produksi, penggunaan tenaga kerja yang terampil dan penggunaan teknologi modern, BUMDes Kreatif Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna.
 - b. Perluasan Cakupan Usaha
Perluasan Skala Usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menambah jenis motif kain tenun yang berbeda dari yang sekarang diproduksi (diversifikasi) pada BUMDes Kreatif Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna.
2. Pendapatan penenun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diperoleh penenun dari penjualan produk yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum BUMDes Kreatif Desa Masalili

Organisasi ekonomi pedesaan menjadi bagian penting sekaligus masih menjadi titik lemah dalam rangka mendukung penguatan ekonomi pedesaan. Oleh karenanya diperlukan upaya sistematis untuk mendorong organisasi ini agar mampu mengelola aset ekonomi strategis di desa sekaligus mengembangkan jaringan ekonomi demi meningkatkan daya saing ekonomi pedesaan.

Badan Usaha Milik Desa merupakan instrumen pendayagunaan ekonomi lokal dengan berbagai ragam jenis potensi. Pendayagunaan potensi ini terutama bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi warga desa melalui pengembangan usaha ekonomi mereka. Di samping itu, keberadaan Badan Usaha Milik Desa juga memberikan sumbangan bagi peningkatan sumber pendapatan asli desa yang memungkinkan desa mampu melaksanakan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan rakyat secara optimal.

Bahwa dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, sebagaimana diamanatkan dalam Bab X yang menyatakan Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang disebut BUM Desa. Pemerintah Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa. sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan

pendirian BUM Desa, maka berdasarkan Pasal 136 PP Nomor 43 Tahun 2015 Tentang Peraturan Pelaksanaan UU Nomor 6 tentang Desa, Penyesuaian Peraturan Desa Tentang Pendirian Badan Usaha Milik Desa berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa, maka Desa Masalili mendirikan BUM Desa.

Pendirian BUMDes Kreatif tidaklah sulit manakala pelaksanaannya berimbang dari segi potensi, pemerintah sampai pada elemen masyarakat mendukung keberadaan BUMDes Kreatif. Dari hal demikian, maka terdapat sepemahaman antar masyarakat dengan perangkat desa dalam memajukan Desa Masalili berbasis pada usaha milik desa yang berbadan hukum (nara sumber: Maulid., S.Pd).

BUMDes Kreatif didirikan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan taraf hidup masyarakat melalui mendayakan potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, sumberdaya manusia serta potensi sumber daya alam yang ada pada masyarakat. disamping itu, keberadaan BUMDes Kreatif juga memberikan sumbangsih bagi peningkatan sumber pendapatan asli desa yang memungkinkan desa mampu melaksanakan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan rakyat secara optimal.

Visi Dan Misi BUMDes Kreatif

a. Visi BUMDes Kreatif

Terwujudnya Desa Masalili sebagai Desa Mandiri, Sejahtera, dan Berkepribadian berlandaskan Gotong Royong.

b. Misi BUMDes Kreatif

- 1) Menciptakan masyarakat yang berjiwa wirausaha
- 2) Menjadi pusat fasilitasi kegiatan perekonomian warga
- 3) Menggali potensi desa untuk didayagunakan sebesar besarnya bagi kemanfaatan masyarakat desa
- 4) Meningkatkan Pendapatan Asli Desa.

Tabel 2 Jenis Usaha BUMDes Kreatif Desa Masalili

No	Jenis Usaha	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
1	Usaha dagang Kain Tenun Muna	18
2	Usaha Pelayanan Air Bersih dan Depot Kangen Water	8
3	Usaha Penyewaan Tenda Jadi dan Kursi	12
4	Usaha Simpan Pinjam	5
Total		43

Sumber : RPJM Desa Masalili Tahun 2019

Deskripsi Pengembangan Usaha Kerajinan Tenun BUMDes Kreatif Desa Masalili

Pengembangan usaha kerajinan tenun BUMDes Kreatif adalah suatu cara yang disatukan dan terpadu yang mengkombinasikan keadaan internal dan keadaan eksternal BUMDes Kreatif untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan BUMDes tersebut akan tercapai jika pelaksanaannya tepat.

Kondisi Umum Pengrajin BUMDes Kreatif Desa Masalili

- a. Jenjang pendidikan formal terakhir yang dimiliki pengrajin

Terdapat berbagai variasi terhadap jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah dijalani pengrajin BUMDes Kreatif Desa Masalili, diantaranya mulai dari lulusan SD-SMA, ada beberapa yang merupakan Sarjana, dan ada yang tidak merasakan jenjang pendidikan formal sama sekali, yang biasanya merupakan pengrajin dengan usia lansia.

Dari hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pengrajin yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan wajib belajar 12 tahun. Padahal pendidikan wajib belajar 12 tahun sangat penting untuk kesiapan kerja, dan kompetensi. Bukan hanya itu saja, pendidikan formal juga dapat membantu membangun karakteristik manajemen diri seperti disiplin, percaya diri, kerja keras, sosial, dan teliti yang belum tentu bisa kita dapatkan di lingkup keluarga. Karena bila karakter disiplin itu tidak dimiliki pengrajin maka pekerjaan tidak akan selesai tepat waktu, dan itu akan berdampak buruk bagi kelompok tersebut karena tidak bisa memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien.

Hal lainnya yang menjadi permasalahan pada pendidikan formal adalah, bahwa kompetensi bisa dikembangkan juga dengan membaca. Sedangkan proses belajar membaca dilakukan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Membaca merupakan cara yang bisa dilakukan pengrajin untuk mengembangkan wawasan pengrajin, sehingga pengrajin mampu berpikir analitis dan mampu mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. Dampak yang terlihat jelas dari pengrajin adalah sedikitnya pengrajin yang memiliki kepercayaan diri untuk bertindak aktif saat pelatihan, kecakapan menyelesaikan tugas dengan waktu yang tidak efisien karena kurang disiplin, tidak terbiasa mengatur prioritas dan tidak mampu beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang, serta kuantitas pengrajin yang mampu mendesain motif baru masih sedikit.

b. Awal mula informan belajar menjadi pengrajin kain tenun Muna

Awal mula pengrajin mulai belajar menjadi pengrajin secara umum adalah karena lingkungan keluarga yang merupakan pengrajin. Dan cara mendapatkan ilmu yang dimiliki didapat dengan cara praktek langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin mendapatkan pembelajaran secara praktikal. Pembelajaran dengan gaya kinestetik ini menjadi satu-satunya cara yang bisa didapat oleh pengrajin. Motivasi yang didapat pengrajin pun berbeda, ada yang dimulai dengan keinginan sendiri, dan ada juga yang dimulai karena perintah dari orang tua. Pengrajin banyak yang sudah mulai belajar proses ini sejak usia dini yaitu mulai usia 6 tahun.

Namun, karena pembelajaran hanya dilakukan dengan cara praktek, ilmu yang di dapat tidak maksimal, karena tidak adanya buku pedoman tentang tenun Muna. Dengan adanya buku pedoman, kita bisa mengetahui dan memahami lebih rinci tentang kain tenun Muna, yang bila di disampaikan dengan lisan belum tentu dapat dijelaskan dengan rinci. Buku panduan akan membantu pengrajin yang memiliki gaya belajar verbal (linguistik). Selain itu pengetahuan tentang tenun Muna bisa tetap lestari, bukan hanya dari kalangan pengrajin saja tapi juga masyarakat luas. Hal ini berdampak pada pengetahuan pengrajin tentang motif-motif utama kain tenun Muna.

c. Pengalaman dan pelatihan yang didapat informan selama menjadi pengrajin kain tenun Muna

Pengalaman yang pernah didapatkan informan diantaranya adalah pelatihan dan pameran, yang didapatkan baik sebagai individu atau berkelompok. Kriteria yang harus dimiliki pengrajin untuk dapat mengikuti pelatihan adalah usia produktif, keaktifan dan kreatifitas, serta mengutamakan ketua kelompok.

Dari hal ini menunjukkan bahwa kriteria yang utama untuk menjadi perwakilan pelatihan adalah keaktifan dan kreativitas pengrajin, karena keterbatasan dana dan kuota, tidak mungkin semua pengrajin bisa mengikuti pelatihan secara bersamaan. Seperti yang sudah di bahas pada indikator pendidikan formal, bahwa pembentukan karakter berpengaruh dalam pemilihan pengrajin untuk mengikuti pelatihan, yaitu pengrajin yang memiliki

karakter disiplin, berani, kreatif, dan berjiwa kepemimpinan lah yang bisa mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya. Pelatihan adalah langkah lanjutan untuk pengembangan kreativitas dan motivasi dari pengrajin. Pengrajin lebih banyak mendapatkan pelatihan seputar motif corak, pewarna alam, ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan pemasaran.

Selain itu juga ada pelatihan penggunaan ATBM dan pewarnaan di sanggar desa Masalili dalam rangka pengembangan industri tenun Masalili yang disponsori oleh BI (Bank Indonesia) Sulawesi Tenggara. Pelatihan ini dilakukan dengan kuota peserta sebanyak 20 orang, yang diajarkan dengan sistem spesialisasi yaitu pewarnaan, mendesain, menghani, menenun, dan pemasaran. Pelatih dan teknisi ATBM di datangkan langsung dari Bandung, serta desainer ternama yaitu Bapak Wignyo Rahadi. Pemberian ATBM dan pelatihan dari BI Sulawesi Tenggara ini diharapkan bisa mengefisienkan waktu pengerjaan dengan kualitas yang tetap baik, dan membantu memasarkan produk dengan cara yang lebih efektif.

Pengembangan Usaha Kerajinan Tenun BUMDes Kreatif Desa Masalili

Pengembangan usaha kerajinan tenun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Perluasan Skala Usaha dan perluasan cakupan usaha BUMDes Kreatif Desa Masalili.

Perluasan Skala Ekonomis

Perluasan Skala Ekonomis merupakan suatu cara untuk mengembangkan suatu usaha dimana dituntut untuk meningkatkan, menambah dan mengembangkan tenaga kerja, teknologi dan skala produksi.

1) Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang memiliki kemampuan/keterampilan melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Kemampuan/keterampilan pengrajin merupakan kecakapan dan ketelitian yang dimiliki pengrajin dalam mendesain dan memproduksi kain tenun Muna. Dimensi ini dapat memperlihatkan karakteristik pengrajin lebih dalam lagi, karena merupakan proses pengaplikasian yang didapat dari proses pengetahuan. Hasil dari dimensi kemampuan/keterampilan, data yang didapatkan berasal dari data primer yang didapat dari hasil wawancara.

Kecakapan yang dimiliki pengrajin cukup bervariasi, dengan alasan yang berbeda-beda. Secara keseluruhan proses pengerjaan kain tenun Muna tidak memakan waktu lebih dari 1 bulan. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kecakapan tersebut, yaitu pekerjaan utama dari pengrajin, dan tingkat kesulitan dari motif yang di buat. Bagi para pengrajin sendiri proses pengerjaan dengan motif sederhana bisa dikerjakan dalam satu hari kerja, dan pengerjaan berikutnya dipengaruhi oleh kesibukan. Kecakapan pengrajin dipengaruhi oleh kesulitan motif yang dibuat

Fokus utama pengrajin pada kain tenun Muna ada dengan selalu menempatkan motif utama seperti motif *bia-bia*, *bhotu*, dan motif utama lainnya. Hal ini sangatlah penting untuk pelestarian kain Tenun Muna, karena ciri khas nya yang tidak dihilangkan. Fokus lainnya adalah pada kerapatan dan ukuran kain yang menjadi salah satu penentu kualitas tenun. Untuk ukuran kain baju lebar nya adalah 70cm atau lebih, dan kain sarung adalah 65cm atau lebih.

Tiap pengrajin BUMDes Kreatif selalu mencoba mengikuti tren yang ada, sehingga konsumen tidak bosan. Konsumen juga bisa memberikan saran motif dan corak yang diinginkan yang berarti pengrajin fokus pada kebutuhan pelanggan. Sehingga dalam hal kreativitas yang dimiliki pendesain sudah bisa dibidang fleksibel. Keterampilan strategi organisasi tentang komitmen terhadap kualitas menjadi salah satu poin utama pengrajin di



BUMDes Kratif, karena fokus mereka terhadap panjang, lebar, kerapatan tenunan dan corak warna yang sepadan dengan motif sangat diperhatikan.

2) Teknologi dan Skala Produksi

Teknologi yang digunakan BUMDes Kreatif Desa Masalili untuk proses menenun masih menggunakan alat tenun tradisional sehingga skala produksipun terbatas. Dengan menggunakan alat tenun tradisional membutuhkan kurun waktu 5-14 hari untuk memproduksi kain tenun Muna yang memiliki tingkat kerumitan motif yang cukup tinggi. Dalam kurun waktu 1 bulan seorang pengrajin tenun hanya mampu memproduksi 2 sampai 3 lembar kain tenun Muna.

Karena waktu yang dibutuhkan pengrajin untuk memproduksi kain tenun Muna cukup lama sehingga kerap seringkali BUMDes Kreatif tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan. Untuk mengatasi hal ini, maka pemerintah Desa dan Ketua BUMDes Kreatif mengadakan Pelatihan penggunaan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang dilakukan di sanggar milik Desa Masalili, setahun sekali. Dengan menggunakan ATBM untuk memproduksi 1 lembar kain tenun Muna memakan waktu sekitar 3 sampai 4 hari, namun pengrajin yang bisa mengoperasikan alat ini masih belum banyak, hanya sekitar 10 pengrajin, dan jumlah ATBM masih terbatas.

Pemerintah Desa Masalili mengadakan pelatihan penggunaan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) setiap tahunnya. Dengan menggunakan ATBM pengrajin mampu meningkatkan skala produksinya. Dalam 1 bulan jika seorang pengrajin menggunakan ATBM mampu memproduksi 7 sampai 8 lembar kain tenun Muna.

Dalam BUMDes Kreatif, hanya sedikit pengrajin yang bisa mengoperasikan ATBM. Hal ini sangat disayangkan karena hasil ini menandakan kurangnya efisiensi waktu yang digunakan pengrajin dalam pembuatan kain tenun Muna, karena manajemen diri yang dimiliki pengrajin masih tidak stabil, dengan menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, dan tidak fleksibel terhadap kewajiban sebagai pengrajin, yang bisa dilihat dari ketergantungan dengan suasana rumah tangga. Begitu juga kemampuan beradaptasi atas perkembangan teknologi yang cepat, dilihat dari kurangnya keaktifan pengrajin, sehingga tidak banyak yang dapat mengikuti pelatihan dan pengalaman lainnya, sehingga menyebabkan ketidakpahaman dalam adanya perubahan menuju pemanfaatan sumber daya yang lebih efektif dan efisien seperti ATBM, dan berakhir dengan banyaknya pengrajin yang tidak mampu mengaplikasikan sumber daya yang lebih efisien dan efektif tersebut. Diharapkan pada masa yang akan datang, pengrajin dapat menata keterampilan administratifnya dalam mengerjakan tugas secara efisien, dengan menentukan prioritas, dan mengalokasikan waktu pribadinya secara efisien, serta bisa beradaptasi dengan teknologi yang selalu berubah dan berkembang. Dan peningkatan jumlah ATBM yang ada di desa.

Perluasan Cakupan Usaha

Perluasan Cakupan Usaha adalah peningkatan usaha dengan cara meningkatkan produksi melalui penambahan jenis/keanekaragaman produksi yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan atau untuk menutupi kerugian yang mungkin terjadi apabila salah satu/sebagian produksi ternyata tidak laku. Perluasan cakupan usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menambah jenis motif kain tenun baru yang berbeda dengan sekarang di produksi (diversifikasi) pada BUMDes Kreatif Desa Masalili.

Dalam hal motif, pengrajin tidak mengkombinasikan motif baru pada sarung adat, karena biasa digunakan untuk acara adat maka dijaga nilai adat, budaya, hukum adat dan kesucian unsur budaya tersebut. Untuk kain baju Pengrajin akan selalu menempatkan motif utama tenun Muna seperti *bhia-bhia* dan *bhotu* didalam kain baju meskipun sudah dipadupadankan dengan motif baru, agar ciri khas Tenun Muna tidak hilang. Galeri BUMDes Kreatif melakukan sebuah inisiatif untuk melindungi pemahaman tentang penggunaan motif-motif utama tenun



Muna, meskipun beberapa bingkai di antaranya sudah tidak terpasang lagi contohnya, namun tetap ada keterangan penjelasan penggunaan motif tersebut.

Motif-motif utama tersebut adalah motif *bhotu* (digunakan oleh kaum bangsawan di acara adat), *bhia-bhia* (untuk remaja perempuan yang belum menikah), *findangkonini* (digunakan bagi remaja yang ingin mencari jodoh), *lante-lante* (digunakan bagi remaja yang ingin mencari jodoh), *ledha* (digunakan untuk masyarakat umum), *kaholeno ghunteli* (digunakan masyarakat umum untuk shalat atau tidur), *kambampu* (digunakan masyarakat umum untuk shalat atau tidur), *manggo-manggopa* (digunakan oleh kaum bangsawan di acara adat), *dhalima* (untuk acara adat perkawinan digunakan bangsawan pria dan wanita), *samasili* (untuk acara adat perkawinan digunakan bangsawan pria dan wanita), *kasokasopa* (digunakan bagi remaja yang ingin mencari jodoh), *bharalu* (digunakan oleh tokoh adat), *panino toghe* (digunakan masyarakat umum untuk shalat atau tidur), *thiba-thiba* (digunakan bagi remaja yang ingin mencari jodoh), *kambeano banggai* (digunakan masyarakat umum untuk shalat atau tidur).

Namun untuk melindungi hak cipta motif lama, maupun motif baru yang dibuat oleh pengrajin Masalili belum dilakukan oleh pihak manapun. Pematenan hak cipta motif ini merupakan pekerjaan rumah yang belum dijalankan, karena hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran hak kekayaan intelektual dari pengrajin itu sendiri. Selain itu penetapan harga jual yang serupa, agar tidak terjadi konflik bisnis bagi pengrajin.

Inspirasi yang didapatkan pengrajin dalam menghasilkan motif baru bervariasi, mulai dari atas dasar pemikiran sendiri, dari lingkungan sekitar, dari sejarah, maupun dari media internet ataupun tv. Pengrajin mendapatkan inspirasi untuk motif-motif barunya lebih banyak dari melihat lingkungan sekitar, seperti objek wisata yang ada di desa Masalili yaitu motif tangga seribu, didapat dari internet lalu dikembangkan sesuai dengan tempat bersejarah atau kekhasan dari Muna, salah satu karya terbarunya adalah motif *kontukowuna* yang terinspirasi dari mesjid bersejarah di Muna, yang didalamnya terdapat batu berbunga, sehingga motifnya berbentuk seperti batu berbunga.

Kreativitas pengrajin BUMDes Kreatif sangat luas dan berkembang, namun tidak melupakan kekhasan dari Muna. Dalam segi kreativitas juga pengrajin mampu menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada didalam diri, belajar dari pengalaman yang selama ini didapat, baik dari pendidikan formal, maupun pendidikan informal. Dengan mengkombinasi motif-motif utama tenun Muna dengan motif baru secara kreatif, pengrajin sudah menunjukkan karakter inovatif dalam diri mereka. Keterampilan dalam mengembangkan potensi kain tenun Muna ini harus didukung dan diberikan apresiasi lebih oleh seluruh tatanan masyarakat, dan Pemerintah Daerah, sehingga dapat meningkatkan motivasi pengrajin itu sendiri, maupun pengrajin-pengrajin lain untuk menjaga, mempertahankan, meningkatkan potensi kain tenun Muna.

Konsep perkembangan usaha adalah suatu bentuk usaha kepada usaha itu sendiri agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi dan agar mencapai pada satu titik atau puncak menuju kesuksesan. Perkembangan usaha dilakukan oleh usaha yang sudah mulai terproses dan terlihat ada kemungkinan untuk lebih maju lagi. Secara umum pengertian Pengembangan usaha adalah beberapa kombinasi dari berbagai aktivitas dan pilihan-pilihan yang harus dilakukan oleh seseorang supaya dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan kehidupannya.

BUMDes Kreatif Desa Masalili Sudah melakukan berbagai program pengembangan usaha untuk unit usaha kerajinan tenun di antaranya perluasan skala usaha dan perluasan cakupan usaha. BUMDes Kreatif melakukan Perluasan skala ekonomis dengan penggunaan tenaga kerja yang punya kemampuan/keterampilan dan peningkatan teknologi dan skala produksi kain tenun BUMDes Kreatif ini sedangkan untuk perluasan cakupan



usaha, langkah yang diambil BUMDes Kreatif adalah menambah jenis motif kain baru yang berbeda dengan sekarang di produksi (diversifikasi) pada BUMDes Kreatif Desa Masalili. Pengembangan usaha yang dilakukan oleh BUMDes Kreatif Desa Masalili adalah salah satu upaya dalam meningkatkan penjualan serta pendapatan pengrajin BUMDes itu sendiri. Pendapatan pengrajin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diperoleh penenun dari penjualan produk yang dilakukan oleh BUMDes Kreatif Desa Masalili Kecamatan kontunaga Kabupaten Muna.

Pengembangan usaha yang dilakukan oleh BUMDes Kreatif Desa Masalili mampu meningkatkan pendapatan pengrajin BUMDes Kreatif. Berikut tabel pendapat pengrajin BUMDes Kreatif sebelum dan sesudah menjalankan program pengembangan unit usaha dagang kerajinan tenun.

Tabel 3 Pendapatan Pengrajin BUMDes Kreatif Sebelum Menjalankan Program Pengembangan Unit Usaha Dagang Kerajinan Tenun

N o	Nama Pengrajin	Jenis Produksi	Jumlah Produksi/bulan (lembar)	Harga/lembar (Rp)	Pendapatan/bulan (Rp)
1	Wa Sanaria	Kain sarung	5	175.000	875.000
2	Wa Riani	Kain baju	2	800.000	1.600.000
3	Wa Darlianti	Kain baju	2	800.000	1.600.000
4	Wa Tia	Kain baju	2	800.000	1.600.000
5	Hayati	Kain sarung	5	175.000	875.000
6	Wa Ode Risi	Kain sarung	5	175.000	875.000

Data primer diolah, Januari 2019.

Tabel 4 Pendapatan Pengrajin BUMDes Kreatif Sesudah Menjalankan Program Pengembangan Unit Usaha Dagang Kerajinan Tenun

N o	Nama Pengrajin	Jenis Produksi	Jumlah Produksi/bulan (lembar)	Harga/lembar (Rp)	Pendapatan/bulan (Rp)
1	Wa Sanaria	Kain sarung	7	175.000	1.225.000
2	Wa Riani	Kain baju	4	800.000	3.200.000
3	Wa Darlianti	Kain baju	4	800.000	3.200.000
4	Wa Tia	Kain baju	4	800.000	3.200.000
5	Hayati	Kain sarung	7	175.000	1.225.000
6	Wa Ode Risi	Kain sarung	7	175.000	1.225.000

Data primer diolah, Januari 2019.

Berdasarkan wawancara dan data primer diatas bahwa pendapatan pengrajin tenun BUMDes Kreatif setelah menjalankan program pengembangan mengalami peningkatan drastis. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa peningkatan pendapatan pengrajin dengan cara pengembangan usaha Unit Usaha Dagang kerajinan tenun sudah cukup optimal.

KESIMPULAN

Pengembangan usaha yang dilakukan oleh BUMDes Kreatif Desa Masalili Sudah dilakukan berbagai program di antaranya perluasan skala ekonomis dan perluasan cakupan usaha. BUMDes Kreatif melakukan Perluasan skala ekonomis dengan penggunaan tenaga kerja yang punya kemampuan/keterampilan dan



pengembangan teknologi dan peningkatan skala produksi untuk BUMDes Kreatif ini sedangkan untuk perluasan cakupan usaha, langkah yang diambil BUMDes Kreatif adalah menambah jenis motif kain tenun baru yang berbeda dengan sekarang di produksi (diversifikasi). Peningkatan pendapatan pengrajin dengan cara pengembangan usaha Unit Usaha Dagang kerajinan tenun sudah cukup optimal. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan pengrajin tenun BUMDes Kreatif setelah menjalankan program pengembangan mengalami peningkatan drastis.

Saran

1. Bagi pihak BUMDes Kreatif Desa Masalili untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan pengembangan usaha unit usaha dagang kerajinan tenun agar pengunjung ataupun pelanggan dapat terus bertahan serta dapat meningkatkan pendapatan pengrajin .
2. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai panduan penelitian selanjutnya pada BUMDes Kreatif Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna.

DAFTAR PUSTAKA

- Allwar, dkk . 2018 . Pengembangan BUMDes Sidowayah Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Jawa Tengah . *AJIE – Asian Journal Of Innovation and Entrepreneurship* . Volume, 03 .
- Hardjana, A. M . 2001 . *Training SDM yang Efektif* . Yogyakarta : Kanisius.
- Harmiati, Zuhakim. 2017. Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Mengembangkan Usaha dan Ekonomi Masyarakat Desa Yang Berdaya Saing Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Infokop*. Volume 16 (9), 143-154.
- Hasibuan, Malayu S. P . 2009 . *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mujiyono .2017. Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung . Skripsi . Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan . Fakultas Ilmu Sosial . Universitas Negeri Semarang
- Nababan, C . 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan. Petani Padi Padi Di Kecamatan Tiga Binaga Kabupaten Karo*. Medan : USU Press.
- Ningsih . 2013 . Pengaruh Pasokan Bahan Baku Terhadap Proses Produksi dan Tingkat Penjualan Terhadap Industri Rotan Kabupaten Cirebon. *Economic Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Pasal 136 PP Nomor 43 Tahun 2015 Tentang Peraturan Pelaksanaan UU Nomor 6 tentang Desa
- RPJM Desa Masalili Tahun 2019
- Sugiyono . 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. : Alfabeta.
- Suryana . 2001 . *Kewirausahaan* . Edisi 1 . Jakarta : Salemba Empat.
- Syaifuddin & Murwandani . 2015 . Seni Kriya dan Kerajinan . *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Vol 3, No 03*.
- Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa
- Wijaya, David . 2018 . *Badan Usaha Milik Desa* . Yogyakarta : Gava Media.
- Zaharuddin, Harmaisar . 2010 . *Menangkap Peluang usaha* . Edisis Kedua. Yogyakarta : Cv Dian Anugrah Prakasa.



Zulkarnaen, Reza M . 2016 . Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta . Fakultas Ekonomi Dan Bisnis . Universitas Padjadjaran, Bandung . *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat Vol. 5, No. 1,*